

## PELATIHAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN E-COMIC PADA GURU-GURU SEKOLAH INDONESIA CAIRO (SIC)

Awaluddin Tjalla, Wirda Hanim, Nina Nurhasanah  
Universitas Negeri Jakarta

[awaluddin.tjalla@gmail.com](mailto:awaluddin.tjalla@gmail.com), [wirdahanim10@gmail.com](mailto:wirdahanim10@gmail.com), [nina.1968.nurhasanah@gmail.com](mailto:nina.1968.nurhasanah@gmail.com)

### Abstract

Teachers in basic education units at the Indonesian Elementary School and Junior High School Cairo (SIC) need the skills to carry out group guidance activities in fostering the empathetic character of students. The existence of covid 19 causes learning to be carried out only face-to-face, so it is difficult for students to develop an empathetic character. The solution offered is to train teachers in the form of workshops to be skilled at providing group guidance interventions using E-Comic media. The implementation of community service consists of: 1) Focus Group Discussion (FGD 1), 2) Workshop, 3) Focus Group Discussion (FGD 2), and 4) Development of E-Comic. The method used is the Workshop and Focus Group Discussion, as well as the practice of making E-Comic story materials. Participants in the activity consisted of principals and SIC teachers in Egypt. Through the workshop, the result received is the ability of teachers to make E-Comic story materials about empathy to be used by elementary and junior high school students to increase empathy. By conducting community service activities through Workshops and Focus Group Discussions, elementary and junior high school teachers at the Indonesian School of Cairo gain knowledge and skills in making E-Comic story materials that will be used for making E-Comic in increasing the empathetic character of students.

**Keywords:** empathy; e-comic; group guidance

### Abstrak

Para guru pada satuan pendidikan dasar di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Sekolah Indonesia Cairo (SIC) memerlukan keterampilan melakukan kegiatan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter empati peserta didik. Adanya covid 19 menyebabkan pembelajaran dilakukan dengan tatap maya, sehingga peserta didik sulit mengembangkan karakter empati. Solusi yang ditawarkan yaitu melatih para guru dalam bentuk workshop agar terampil memberikan intervensi bimbingan kelompok dengan menggunakan media E-Comic. Pelaksanaan pengabdian masyarakat terdiri dari: 1) Focus Group Discussion (FGD 1), 2) Workshop, 3) Focus Group Discussion (FGD 2), dan 4) Pengembangan E-Comic. Metode yang digunakan dengan Workshop dan Focus Group Discussion, serta praktik pembuatan bahan cerita E-Comic. Peserta kegiatan terdiri dari kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik di SIC Mesir. Melalui workshop, hasil yang diterima adalah meningkatnya kemampuan para guru membuat bahan cerita E-Comic mengenai empati untuk digunakan oleh peserta didik SD dan SMP dalam meningkatkan empati siswa. Dengan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Workshop dan Focus Group Discussion para guru SD dan SMP Sekolah Indonesia Cairo mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat bahan cerita E-Comic yang akan digunakan untuk pembuatan E-Comic dalam meningkatkan karakter empati peserta didik.

**Kata Kunci:** empati; e-comic; bimbingan kelompok

### 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Sumber daya manusia dengan keterampilan abad 21, dimana perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah menembus ruang dan waktu. Kehidupan masyarakat dunia menjadi terbuka, dinamis dan tanpa batas, seiring dengan hal itu membawa situasi kompetitif antar bangsa yang semakin ketat. Abad ke-21 ditandai dengan situasi global, yang menjadi acuan bagi setiap bangsa untuk berlomba-lomba menyiapkan sumber daya manusia agar unggul dalam kancah persaingan dan merebut peluang dan sumberdaya yang ada (Bialik, et.al., 2015).

Peran guru profesional dalam pelayanan dan pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan siswa di satuan pendidikan. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian

pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru. Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Data Kemendikbud (2016), memperlihatkan bahwa jumlah tenaga pendidik, baik di satuan pendidikan negeri maupun swasta adalah sebanyak 3.133.638, orang tenaga pendidik dari jenjang PAUD hingga jenjang pendidikan menengah, baik umum maupun kejuruan. Selanjutnya data dari Ditjen GTK Kemendikbud (2016), memperlihatkan bahwa dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2016, menunjukkan bahwa prosentase kompetensi profesional guru masih belum memuaskan (38,46%), sedangkan kompetensi pedagogik adalah sebesar 41,87%.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli yang diampu oleh Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK)/Konselor. Sebagai layanan ahli bimbingan dan konseling (BK) memfasilitasi peserta didik untuk *learning to be*, *learning to learn*, *learning to work/to earn*, dan *learning to live together*. Proses *learning to be* diarahkan agar peserta didik menjadi pribadi yang efektif yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi. Proses *learning to learn* diarahkan agar belajar saat ini menjadi dasar untuk pembelajaran berikutnya sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang belajar. Proses *learning to work/to earn* diarahkan agar peserta didik dapat bekerja atau mencari kehidupan yang layak sehingga menjadi insan produktif yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang karir. Proses *learning to live together* diarahkan agar peserta didik dapat hidup harmonis dalam keberagaman yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang sosial. Semuanya ini perlu dibingkai dengan paradigma bimbingan dan konseling multibudaya sebagai salah satu arah perkembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia khususnya, dunia pada umumnya (Tjalla, 2021). Bimbingan dan konseling, menyangkut proses perkembangan manusia yang berlandaskan pada hakikat manusia itu sendiri. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Proses bimbingan dan konseling adalah proses yang berpijak dan bergerak ke arah yang selalu mengandung persoalan filosofis (Kartadinata, 2011).

Salah satu tugas utama guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah membantu mengoptimalkan tugas perkembangan peserta didik. Dalam implementasinya, jenis layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh para guru BK dibagi kedalam empat ranah dengan bobot programnya yaitu layanan dasar dengan bobot 35-40%, responsif 25-35%, perencanaan individu 15-25% dan dukungan sistem 10-15% (Kemdikbud, 2016). Sedangkan untuk penyelenggaraan BK di SMP layanan dasar dengan bobot 35-45%, peminatan dan perencanaan individual 15-25%, responsif 25-35%, dukungan sistem 10-15% (Kemdikbud, 2016).

Pembagian program dimaksudkan agar terjadi variasi layanan yang diberikan. Persentase bobot program juga dimaksudkan agar proporsi layanan seimbang antara satu ranah dengan yang lainnya. Walaupun demikian, pelaksanaan program pada umumnya tidak seimbang. Sebagai contoh, di jenjang pendidikan dasar di Sekolah Indonesia Cairo, pelaksanaan program yang dominan adalah layanan konsultasi yang merupakan bagian dari perencanaan individu

dan layanan klasikal yang merupakan bagian dari layanan dasar. Sedangkan, layanan bimbingan kelompok pelaksanaannya sangat jarang dilakukan ((SIC, 2020).

Pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan satu alternatif program yang berfungsi sebagai pencegahan (Yusuf, 2009). Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada peserta didik melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah peserta didik yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2007; Asmani, 2010). Bimbingan kelompok merupakan hal penting karena banyak masalah peserta didik yang dapat dicegah terjadi dan pada setting layanan secara klasikal peserta didik cenderung tertutup. Kendala yang dihadapi selama ini pelayanan bimbingan kelompok jarang dilakukan selain soal terbatasnya waktu layanan, juga kurangnya keterampilan guru di SD dan SMP SIC. Bimbingan kelompok biasanya dilakukan antara 5-10 orang dalam satu kelompok bimbingan. Guru di SIC tidak terbiasa dengan *setting* layanan demikian karena dengan layanan kelompok, guru kadang merasa kesulitan dengan apa yang ingin disampaikan (SIC, 2020).

Sekolah Indonesia Cairo (SIC) adalah lembaga pendidikan yang melayani masyarakat keturunan WNI di Mesir. Pada tahun pelajaran 2020/2021 yang melayani 123 siswa dengan 12 rombongan belajar terdiri dari 6 rombel tingkat SD, 3 rombel tingkat SMP dan 3 rombel tingkat SMA dan Taman Kanak-Kanak yang semuanya dari kalangan masyarakat WNI yaitu rata-rata anak dari Mahasiswa, *Local Staff* dan *Home Staff* yang memiliki kultur majemuk dengan kondisi sosial ekonomi yang heterogen.

Sekolah Indonesia Cairo (SIC) dalam partisipasinya memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat Indonesia di Mesir menggunakan kurikulum nasional ditambah dengan kurikulum *Cambridge* sebagai pengayaan. Desain kurikulum dirancang sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran Sekolah Indonesia Cairo dengan skala prioritas pada peningkatan kualitas peserta didik, sumber belajar, pengembangan diri, berkarakter, Sumber Daya Manusia serta keunggulan lokal dan global agar mampu mengembangkan potensi dan daya kreasinya secara optimal. Akibatnya siswa tetap mengetahui budaya asli Indonesia, karakter kebangsaan, budaya bangsa yang masih asli dari Indonesia. Termasuk didalamnya gambaran empati yang dimiliki peserta didik (SIC, 2020).

Guru di SIC memiliki keinginan untuk melaksanakan proses bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memiliki fungsi pencegahan. Fungsi ini dapat mendeteksi secara lebih detail peserta didik mana saja yang membutuhkan layanan konseling kedepannya. Peran guru saat ini sangat penting dalam mengantar peserta didik dalam proses perkembangan. Banyak kasus kenakalan remaja dan kriminalitas dikaitkan dengan peran dan fungsi guru di Sekolah (Putra, A. R. B. (2015)). Pernyataan ini merupakan tuntutan sekaligus harapan adanya deteksi dini dari para guru. Program yang dapat dilakukan dengan memenuhi harapan tersebut salah satunya adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat menjadi upaya untuk pencegahan kenakalan remaja dan kriminalitas yang terjadi pada peserta didik dan mengembangkan empati peserta didik (Syahputra, K., Romli, M. E., & Nurlela, N, 2020).

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pada abad 21 ini, telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*).

Dalam implementasi program BK, para konselor dan guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting, mereka merupakan ujung tombak pelaksana program. Konselor dan guru pembimbing selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, juga dituntut untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, rasa cinta terhadap tugasnya, kesungguhan, ketekunan dan kesediaan memberikan layanan demi kepentingan peserta didik.

Tugas dan tanggung jawab dari guru BK di sekolah menurut Hikmawati (2016), adalah: (1) mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling; (2) melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi; (3) menganalisis hasil evaluasi; (4) mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling; (5) melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling; (6) melaksanakan layanan bidang bimbingan; (7) melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling; (8) merencanakan program bimbingan dan konseling; dan (9) memasyarakatkan bimbingan dan konseling.

Melihat pentingnya peranan guru BK/konselor, maka semua guru BK/Konselor dituntut untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan. Upaya tersebut diharap guru BK/konselor dapat memenuhi seluruh kompetensi yang dituntut sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Oleh karena itu, pemberian layanan bimbingan dan konseling membutuhkan kerja sama, kekompakan, saling pengertian, saling membantu, dan saling menunjang di antara para pelaksananya. Meskipun sesuatu layanan mungkin menjadi tugas dan rencana dari konselor dan guru pembimbing, tetapi dalam pelaksanaannya sering kali menuntut partisipasi dan bantuan dari para pelaksana Pendidikan lainnya.

Pelayanan BK di sekolah diarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan BK dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang berjalan seiring dengan visi profesi konseling, yaitu: terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia (Prayitno, 2004).

Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan, bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan (empati), pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal peserta didik. Secara rinci, layanan bimbingan kelompok menempuh tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang mencakup: (a) identifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok; (b) membentuk kelompok; (c) menyusun jadwal kegiatan; (d) menetapkan prosedur layanan; (e) menetapkan fasilitas layanan; dan (f) menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan, mencakup kegiatan: (a) mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok; (b) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok; dan (c) menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.
3. Evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi; (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi; (c) menyusun instrument evaluasi; (d)

- mengoptimalkan instrument evaluasi; dan (d) mengolah hasil aplikasi instrument.
4. Analisis hasil evaluasi, mencakup kegiatan: (a) menetapkan norma atau standar analisis dan (b) menafsirkan hasil analisis.
  5. Tindak lanjut, mencakup kegiatan: (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut; (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait; dan (c) melaksanakan rencana tidak lanjut.
  6. Pelaporan, mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan; (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait; dan (c) mendokumentasikan laporan layanan.

Layanan bimbingan kelompok, membahas materi umum, baik topik tugas maupun topik bebas. Topik-topik yang dibahas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan dapat diperluas kebidang-bidang yang sangat urgen. Misalnya empati peserta didik dalam kaitannya dengan suasana covid-19 yang melanda dunia saat ini. Teknik yang digunakan, dapat diterapkan dengan menggunakan: (a) teknik umum: dilakukan dengan pengembangan dinamika kelompok; dan (b) permainan kelompok; sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu.

Chaplin (2009) menyatakan bahwa empati adalah realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain. Sedangkan Taufiq (2012), menyatakan bahwa empati sebagai proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan berada pada posisi orang lain, dapat ditingkatkan dengan menggunakan pelatihan bimbingan kelompok. Carl Rogers (Taufik, 2012) menawarkan dua konsepsi: pertama, empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat; kedua, dalam memahami orang lain individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Chaplin (2009) menyatakan bahwa empati adalah realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain. Selanjutnya, penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati peserta didik dalam kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media *E-comic*.

Komik merupakan media literasi yang memungkinkan pendidik untuk mendesain dan membuat sendiri serta mengaitkannya dengan tema-tema layanan (McVicker, 2003; Syarah., et al, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Riska, Dwi dan Syaichudin (2010). Komik memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran: (1) kemampuan menciptakan minat, (2) membimbing minat baca yang menarik bagi peserta didik, (3) dengan bimbingan guru berfungsi sebagai jembatan menumbuhkan minat baca, (4) mempermudah anak menangkap hal hal yang abstrak, (5) mengembangkan minat baca pada bidang lain, (6) seluruh jalannya cerita komik menuju kesatu arah yaitu kebaikan. Sejalan dengan pendapat diatas, Daryanto (2016), Sudarti (2017), dan Apriyani., et al (2018) menyatakan bahwa kelebihan komik antara lain dapat menambah kosa kata dan dapat meningkatkan minat baca anak.

Media komik merupakan salah satu media visual yang dapat menyajikan materi lebih menarik, meningkatkan motivasi, mampu menyajikan materi lebih konkrit sehingga anak lebih mudah menyerap materi. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Levie dan Levie (dalam Firdaus, 2006), menjelaskan bahwa komik dapat memberikan stimulus visual yang dapat membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dengan konsep gambar atau lambang yang menggugah emosi dan sikap peserta didik. Semenata itu riset Nugraheni (2017) menyatakan media komik dapat membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar meskipun diimplementasikan dengan model pembelajaran yang



berbeda-beda. Lebih lanjut Sukirman (2012) menyatakan komik mampu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingat kembali.

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Program pelatihan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati peserta didik dalam bentuk kolaborasi dengan menggunakan *E-Comic* pada guru Sekolah Indonesia Cairo (SIC), akan dilaksanakan dalam kurun waktu 2 tahun. Tahun pertama fokus pada kegiatan *need assessment* dan pembuatan *E-Comic* empati. Tahun kedua fokus pada implementasi bimbingan kelompok menggunakan *E-Comic* empati, dengan menggunakan pendekatan belajar kelompok dan Supervisi. Pelaksanaan pengabdian dimulai dari guru SIC diberikan pemahaman dengan menggunakan asesmen empati kepada peserta didik. Hasil asesmen digunakan untuk pertemuan ke-2. Pada pertemuan tersebut, pengabdian melakukan kegiatan workshop terhadap guru-guru SIC.

Pelaksanaan workshop terdiri atas 2 sesi, 1) pengenalan bimbingan kelompok, 2) simulasi bimbingan kelompok. Kegiatan yang kedua ini dilaksanakan selama empat kali sesi dengan empat tema. Tema 1 dan 2 dilaksanakan secara tersupervisi oleh pengabdian, sedangkan tema 3 dan 4 dilaksanakan secara praktek mandiri oleh guru-guru SIC kepada peserta didik. Model pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, untuk tahun pertama, dengan alur sebagai berikut:



**Gambar 1.** Siklus pelaksanaan kegiatan PPM Kolaborasi Internasional tahun pertama

Secara garis besarnya, gambaran realisasi program pengabdian masyarakat kolaborasi internasional, untuk tahun pertama dilaksanakan sebagai berikut:

#### a. *Forum Group Discussion* (FGD)

*Forum Group Discussion* (FGD) adalah kegiatan diskusi yang dilaksanakan secara teratur dan terarah membahas isu yang terdapat di Mesir. Kegiatan FGD ini merupakan salah satu langkah awal pengabdian untuk melakukan proses pengumpulan data dan informasi secara spesifik melalui diskusi kelompok untuk memenuhi tujuan dari isu yang ingin dipecahkan. Dengan diskusi ini, akan dicapai sebuah kesepakatan mengenai suatu permasalahan yang akan menjadi pembahasan pada pengabdian masyarakat ini. FGD ini dilaksanakan dengan cara berdiskusi bersama para narasumber dan dibantu oleh seorang yang memfasilitasi pembahasan mengenai isu yang terdapat di tempat pengabdian (Thomas dalam O. Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N, 2018)). Pada tahapan ini, juga diedarkan instrument EmQue Scale, untuk memperoleh informasi mengenai dinamika empati dari para siswa.

b. Pengembangan Media *E-Comic* Empati

Pembuatan *E-comic* empati dilakukan 9 tahap, mengacu pada tahapan *research and development* yaitu 1) membuat alur cerita komik, 2) *review* ahli konten, 3) revisi alur cerita/konten, 4) pembuatan komik, 5) *review* ahli media komik, 6) uji coba terbatas, 7) revisi, 8) *review* ahli, 9) publikasi komik di *weebtoon* dan *youtube* (terdapat *voice over* yang membacakan isi komik). Nilai karakter komik diambil dari konsep (Lickona, 2009), tokoh dalam komik terdiri atas tokoh orang Mesir dan orang Indonesia (mengambil nilai empati dalam persahabatan/persaudaraan), bahasa komik dibuat dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil FGD dan workshop serta informasi perihal dinamika empati yang juga diperoleh dari instrument *EmQue Scale*, maka pola-pola empati yang ditampilkan, yakni: (a) kurangnya kepekaan terhadap orang terdekat dan lingkungan sekitar; (b) anak yang acuh dengan orang tua/sibuk dengan *gadgetnya*; (c) peserta didik kurang memperhatikan guru saat KBM; (d) anak tidak merespon orang tua jika dipanggil karena terlalu fokus dengan laptopnya atau hp nya; (e) kurangnya empati kepada saudaranya (f) masih banyak anak yang baru ditahap Simpati jika ada teman sakit hanya bilang “Kasihannya ya temen aku”; (g) ketika KBM siswa tidak menyalakan kamera dan dipanggil tidak merespon; (h) terdapat anak yang tidak mau berbagi atau meminjamkan barang-barang ATK nya; (i) kurang fokus dan konsentrasi; dan (j) kurangnya kepekaan terhadap orang terdekat dan lingkungan sekitar.

Dinamika empati para siswa yang digambarkan diatas, selanjutnya dikembangkan komik berdasarkan gambaran empati yang telah diperoleh sebelumnya. Langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) melakukan asesmen; (2) menentukan tema; (3) menyusun cerita; (4) mengembangkan komik; dan (5) pelatihan bimbingan kelompok. Selanjutnya, dari hasil pengembangan komik tersebut, diperoleh beberapa contoh komik yang akan dijadikan sebagai bahan untuk kegiatan pelatihan bimbingan kelompok, yang akan dilaksanakan pada tahun kedua dari kegiatan pengabdian masyarakat.

Beberapa contoh dari isi komik dan kontennya, yang nantinya dijadikan sebagai bahan untuk pelatihan bimbingan kelompok di tahun kedua adalah sebagai berikut.



## 5. DAFTAR PUSTAKA (References)

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2010). *Panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ditjen GTK Kemdikbud. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling SD*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud.
- Ditjen GTK Kemdikbud. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMP*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Etty, Maria. (2002). *Mengelola emosi: Tips praktis meraih kebahagiaan*. Jakarta: Grasindo.
- Hambleton, R. K., Merenda, P. F., & Spielberger, C. D. (Eds.). (2004). *Adapting educational and psychological tests for cross-cultural assessment*. New York: Psychology Press.
- Hikmawati, Fenti. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak tabir: Bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. Bandung: UPI Press.



- Kurniawan, B., Marwan, I., & Manan, A. (2017). Efektivitas Media Pembelajaran E-Comic Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1).
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York-Auckland: Bantam Press.
- LPPM UNJ. (2021). *Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. Jakarta: LPPM UNJ.
- Mudlofir, Ali. (2012). *Pendidik profesional: Konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia*. Depok: Rajawali Press.
- O. Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and evolution*, 9(1), 20-32.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10 (1), 32-39.
- Sherwood, Patricia. (2008). *Emotional literacy: The heart of classroom management*. Victoria, Australia: ACER Press.
- SIC. (2020). *Kurikulum sekolah indonesia cairo tahun pelajaran 2020/2021*. Cairo: Atdikbud KBRI Cairo.
- SIC. (2021). *Laporan BK Tahun 2020/2021*. Cairo: SIC.
- Surya, Mohammad. (2009). *Psikologi konseling*. Bandung: Maestro.
- Syahputra, K., Romli, M. E., & Nurlela, N. (2020). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(1), 5-8.
- Tjalla, Awaluddin. (2021). Peran guru BK dalam penguatan karakter peserta didik menghadapi abad 21. *Pidato pengukuhan guru besar tetap bidang ilmu pendidikan bimbingan dan konseling UNJ*. Jakarta: UNJ
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu., L.N. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Penerbit RIZQI Press.

## LAMPIRAN

### Lokasi Pengabdian

Lokasi pengabdian masyarakat kolaborasi internasional untuk tahap pertama ini, dilakukan di Sekolah Indonesia Cairo (SIC) yang beralamat di 63 Mossadak, Ad Doqi, Dokki, Giza Governorate, Mesir. Berikut ini peta lokasi pengabdian :

